

PERANAN ORANGTUA, GURU, DAN TEMAN SEBAYA DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Durachman¹⁾ dan Zaki Al Fuad²⁾

¹⁾SDN Cilembu

²⁾STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: durachman.spd@gmail.com

Abstrak

Terjadinya keterpurukan moralitas suatu bangsa disebabkan lunturnya pendidikan karakter pada rakyatnya. Banyak ditemukan pelanggaran sosial, pelanggaran asusila, pergaulan bebas yang sudah membudaya dan terbiasa. Seakan-akan seorang anak sering menemukan pelanggaran moralitas tersebut menjadi hal yang biasa dalam dirinya. Maka, akan dibawa kemana arah bangsa ini? Generasi penerus bangsa, tunas-tunas harapan sebagai wujud perjuangan dalam melakukan sebuah perbaikan serta tegaknya kebenaran yang berladaskan kejujuran seharusnya diberikan pondasi yang kokoh dengan pendidikan karakter yang dimulai dari keteladanan orangtua, guru, dan teman di lingkungannya. Keteladanan orangtua menjadi faktor yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak, karena orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan kepribadiannya secara utuh, kemudian guru “*digugu dan ditiru*” yang berarti anak akan melihat contoh dari keteladanan seorang guru dalam rutinitas pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan teman di lingkungan sebagai perwujudan kedua yang akan menunjang sebuah pendidikan moralitas kehidupan, baik buruknya moralitas anak tergantung siapa teman yang berada didekatnya. Orangtua, guru, dan teman di lingkungan anak harus mampu menjadi teladan yang baik sehingga dapat memberikan motivasi, inspirasi dalam pendidikan karakter anak dalam rangka menuju Indonesia emas 2045.

Kata Kunci : Keterpurukan Moralitas, Ketauladanan Orangtua, Guru, Teman Membangun Pendidikan Karakter

Abstract

Moral deterioration of a nation is caused by lack of character education in its people. It is found that social infraction, immoral infraction, and free sex has become a culture and habit. It seems that a child considered these morality infractions as usual thing for him/her. Thus, where this nation will go? The next generation as realization of struggle in doing improvement and the maintenance of the truth which based on honesty should be given firm foundation by character education which is started from parent, teacher and peer modelling in their neighbourhood. Parent modelling become first and main factor in children's character education, because parent is closest persons with their personality in the whole. Then teacher “is obeyed and imitated”, which means children will see example from teacher modelling in learning routine in elementary school, while peers in neighbourhood as second realization who will build a life morality. Good or bad morality depended on who is their closest friend. Parent, teacher, and peer in children neighbourhood should be able to become good modelling in order to give motivation, inspiration in children's character education toward 2045 golden Indonesia.

Keywords: Morality Deterioration, Parent, Teacher, Peer Modelling, Character Education

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat awal pendidikan anak, diharapkan dapat berperan dan berfungsi dengan baik dalam

melakukan pendidikan anak seutuhnya. Sebuah keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana ayah dan ibu sebagai orangtua yang berperan sebagai

pendidik yang memberikan contoh keteladanan di lingkungan keluarga, seorang anak biasanya melakukan segala aktivitas dengan apa yang dilihat dan didengarkannya, oleh karena itu, keluarga yang utuh diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi perkembangan karakter anak.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik serta mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bimbingan seorang guru sebagai pengganti orangtua di sekolah, yang harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter di sekolah dasar dituangkan dalam kurikulum 2013 pada kompetensi inti I untuk kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti II untuk sikap sosial, sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Teman bagian dari kehidupan anak yang tidak dapat terpisahkan, keberagaman karakteristik cukup berpengaruh terhadap pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung teman biasanya dijadikan inspirasi dalam menanamkan pola kehidupan. Dalam rangka membangun generasi emas 2045 diharapkan orangtua, guru dan teman menjadi tauladan sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun manusia Indonesia yang berahlak mulia.

Dukungan Orangtua

Keberhasilan pembentukan karakter anak dalam keluarga didukung oleh bagaimana cara orangtua mendapatkan informasi-informasi agar mampu mempengaruhi

kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri, dan membentuk karakter anak sebagai siswa di sekolah dasar. Keutuhan orangtua sangat penting kedudukannya bagi pembentukan karakter anak, dimana mereka sebagai teladan yang mempunyai kekuasaan sepenuhnya terhadap anak dalam penanaman nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam menata karakter kepribadiannya. M. I. Sulaeman (Sadulloh, *et al.*, 2007:175-179) mengemukakan beberapa fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi edukasi

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dimana tanggung jawabnya dipikul oleh orangtua sebagai salah satu unsur tri pusat pendidikan. Orangtua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya akan perbuatannya-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai. Bagi anak keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan. Orangtua secara kodrati langsung memikul tenaga sebagai tenaga pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

2. Fungsi sosialisasi anak

Dalam fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas, sehingga kehadirannya akan diterima bahkan mungkin dinantikan oleh masyarakat luas, karena banyak memiliki manfaat bagi

orang lain yang ada di lingkungan masyarakatnya.

3. Fungsi proteksi (perlindungan)

Fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi bahagia batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan dan lain-lain. Perlindungan mental dimaksudkan supaya orang itu tidak kecewa (frustasi) karena mengalami konflik yang mendalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah kehidupannya. Perlindungan moral perlu dilakukan supaya anggota keluarga itu menghindarkan diri dari perbuatan jahat dan buruk.

4. Fungsi afeksi (perasaan)

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota sesama keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu keluarga juga harus menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggota keluarganya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

5. Fungsi religius

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini

keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Disini orang tua berperan sebagai penyampai, penyeleksi dan penafsir norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ketiga peranan tersebut hendaknya tidak terlepas dari dasar dan penghayatan keagamaan, karena kehidupan religius itu meliputi seluruh aspek kehidupan.

6. Fungsi ekonomi

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, materiil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta penggunaan atau pembelanjannya. Pelaksanaan fungsi ekonomi oleh seluruh anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga, serta dengan segala akibatnya.

7. Fungsi rekreasi

Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya "*take and give*". Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi, dan keluarga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.

8. Fungsi biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Keluarga disini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan keterlindungan fisik seperti kesehatan, pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan seluruh anggotanya dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Di samping itu fungsi biologis keluargaberhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga diantaranya adalah kebutuhan seksual yang sering berjaln dengan keinginan untuk memperoleh keturunan, dalam rangka melahirkan generasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Interaksi antar anggota keluarga, dapat terjadi antara suami (ayah) dengan istri (ibu). Suami (ayah) dengan anak, istri (ibu) dengan anak, anak dengan anak, bahkan terjadi pula interaksi antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Dalam interaksi itu terjadi proses belajar, pembinaan, bimbingan atau proses pendidikan.

Orangtua (ayah dan ibu) sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh-pengaruh atau pengalaman-pengalaman selanjutnya, kemudian. anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga akan menyerap norma-norma pada anggota keluarga, dari ibu, ayah, maupun dari saudara-saudaranya yang lain. Karena itu orangtua di dalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-

anaknya sejak anak dilahirkan, bahkan sudah ditanamkan rasa kasih sayang sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Sadullah, 2007: 182), kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan secara individual dan sosial (masyarakat), namun karena ibu dan ayah dapat menanam segala benih kejiwaan (kebatinan) sesuai dengan benih-benih kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya dapat berperan sebagai guru yang menjadi pemimpin perilaku beradab, sebagai pengajar yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan dan pikiran serta ilmu pengetahuan, juga ayah dan ibu berperan sebagai pemberi contoh suri tauladan dalam berperilaku sosial kemasyarakatan.

Keteladanan Guru

Pada proses pembelajaran, guru merupakan orang yang berperan dalam pengelolaan kelas, sejauh mana guru mampu menguasai metode, media, dan bahan ajar yang disesuaikan dengan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Interaksi guru dengan siswa berpotensi memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Lickona (2012) guru mempunyai kekuatan menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, dengan tiga cara, yaitu:

1. Guru dengan karakteristik penyayang

Menanamkan kasih sayang, penghargaan, memiliki rasa hormat dalam membangun rasa percaya diri untuk mencapai tujuan sehingga siswa memahami dengan melihat bagaimana

guru memperlakukan siswanya dengan etika yang baik sebagai wujud pendidikan moral.

2. Guru yang dijadikan model

Kemampuan menunjukan sikap keteladanan seperti beretika, menunjukkan rasa hormat, mempunyai tanggung jawab tinggi baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

3. Guru dijadikan mentor

Guru memberikan instruksi moral, bimbingan yang dapat dilakukan dengan diskusi, bercerita, memotivasi, mengevaluasi ketika ada perilaku siswa yang merugikan orang lain atau dirinya sendiri.

Pendidikan yang dilakukan oleh guru yang dapat mendukung nilai-nilai moral dan karakter yang baik dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang, memperlakukan siswa dengan hormat, mengarahkan ketika siswa mengalami kesulitan, memberikan perhatian kepada siswa, membangun hubungan yang manusiawi, menghubungkan antara contoh yang baik dan pengajaran langsung, membantu pemahaman tentang sebuah kesalahan, mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral, bercerita sebagai pengajaran moral, membimbing setiap individu, membangun komunikasi yang baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Berdasarkan uraian di atas, guru telah mampu menggunakan pengaruh etikanya dalam hal yang positif sehingga keteladanan dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan dan menghadapi permasalahan kehidupannya, akan tetapi ada sebagian guru yang kurang memahami bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan seutuhnya, hal ini disebabkan berbagai faktor internal maupun eksternal sehingga berdampak negatif, memberikan

pengaruh yang kurang baik terhadap siswanya.

Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan oleh seorang guru diantaranya kebiasaan beribadah dan berdoa sebelum melakukan sebuah aktivitas, kebiasaan bertatakrama dan bersopan santun dalam berbahasa, memberikan perhatian terhadap sesama guru dan siswa, proses penyelesaian masalah dengan mentaati norma-norma yang berlaku dalam kehidupan, serta selalu tepat waktu dan disiplin tanpa melihat kapan dan dimana, memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab dan masih banyak sikap keteladanan yang dapat dijadikan contoh nyata dalam menata kepribadian siswa agar terbentuk kepribadian yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai, menegakkan norma-norma dan berakhlak mulia sebagai bekal kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kepribadian guru yang baik, berdedikasi tinggi akan dijadikan tauladan bagi siswanya secara tidak langsung akan membentuk sebuah sistem dalam pembentukan karakter siswa, guru dapat menjadi figur yang dapat memberikan contoh bagaimana mengekspresikan dan mengendalikan diri secara positif sebagai implikasi dari pencitraan yang dilakukan oleh guru dalam ruang lingkup guru sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Teman Sebaya

Pada anak usia sekolah dasar terjadi proses perluasan kehidupan sosial, yang biasanya muncul pergaulan dan pemilihan teman jenis kelamin yang sama. Perkembangan moral untuk berperilaku baik atau buruk tidak hanya berdasarkan respon senang atau tidak senang dari orang lain, melainkan mulai berkembang konsep-konsep moral yang umum dan

berkembangnya suara hati yang mulai mengendalikannya perilakunya.

Anak mulai mencari konsep diri ideal dengan cara mengagumi tokoh-tokoh yang memiliki sifat keunggulan yang dibanggakan sebagai gambaran jati diri yang ikut menentukan perilakunya. Anak pada usia sekolah dasar senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain pada periode perkembangan ini pun terdapat bahaya potensial, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis.

Bahaya fisiologis antara lain penyakit, bentuk tubuh yang tidak sesuai, kecelakaan, ketidakmampuan fisik, kecanggungan penampilan; sedangkan bahaya psikologis antara lain masalah penyesuaian sosial karena kurangnya dukungan dan pengakuan dari orang lain dan teman sebaya. Kegiatan dan kepuasan berprestasi di sekolah baik secara akademik maupun non akademik dapat menjadi sumber kepuasan dan kebahagiaan pada anak.

Menurut Gottman & Parker (Santrock, 2012) persahabatan anak-anak mempunyai fungsi, yaitu: *Pertemanan (Companionship)*. Persahabatan yang terbentuk adanya ketersediaan dalam meluangkan waktu bersama bergabung dalam aktivitas kerja sama. *Stimulasi (Stimulation)* tempat memperoleh informasi baik positif maupun negatif. *Dukungan fisik (Physical support)* dapat memberikan bantuan, meluangkan waktu dan sumber daya. *Dukungan ego (Ego support)* yang merupakan dukungan,

pengukuhan, umpan balik yang membantu membentuk individu menjadi seseorang yang berarti. Perbandingan sosial (*Social comparison*) perolehan informasi tentang diri. *Afeksi dan keakraban (Affection and intimacy)* tempat menjalin relasi yang hangat dekat dan saling percaya.

Dalam pembentukan karakter, terkadang anak terbawa arus sesuai dengan keadaan temannya, teman sebaya mempunyai peranan dalam perubahan karakter karena ketika anak melihat sebuah peluang untuk merubah kepribadiannya secara positif maupun negatif yang menurut mereka merupakan wujud penyesuaian diri terhadap teman sebayanya. Sejalan dengan ungkapan Kohlberg (Santrock, 2007) bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka sedangkan orang dewasa memiliki karakteristik untuk cenderung memaksakan aturan kepada anak.

Kebiasaan-kebiasaan teman dilingkungannya berpengaruh terhadap pembentukan karakter, ketika anak berteman dengan yang cenderung berperilaku negatif maka terbukalah peluang peniruan terhadap perilaku yang sering dilihat dan dilakukan temannya. Teman sebaya selalu dijadikan tumpuan karena dengan teman sebaya anak lebih terbuka, dan anak akan lebih mempunyai kesempatan untuk membentuk perspektif memberi dan menerima, kemudian didalam situasi yang tertekan anak akan melakukan apa yang menurut mereka benar walupun menurut pandangan aturan itu merupakan hal yang salah. Kebiasaan dengan pergaulan bebas tanpa batasan norma-norma akan berdampak buruk pada generasi masa depan.

Menurut Erikson (Budiamin, Hafidz & Daim, 2006) menjelaskan bahwa

kepribadian anak terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial, jika seorang anak mampu menghadapi krisis-krisis yang dihadapinya maka ia akan memiliki kepribadian yang sehat atau terintegrasi dan kemampuan untuk menguasai lingkungan, sebaliknya jika anak gagal menyelesaikan krisis-krisis maka ia akan hanyut dalam arus kehidupan. Penciptaan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, pemberian penguatan tentang sesuatu yang positif oleh guru, pemilihan karakteristik teman di dalam ruang lingkup pergaulan dilingkungan sangat diperlukan demi tercapainya pembentukan karakter seutuhnya.

SIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anak dalam melaksanakan proses perkebangannya menjadi individu dewasa, dimana anak dapat memperoleh pendidikan dalam keluarga yang mengarahkan setiap anggota keluarganya agar mampu hidup sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian pendidikan karakter secara tidak langsung dapat terjadi di lingkungan sekolah, keteladanan dan figur

guru yang baik dijadikan sebuah contoh sebagai perwujudan nyata dalam keikutsertaan guru dalam membentuk karakter positif yang akan menumbuhkan kembangkan kepribadian yang berkarakter sehat dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter anak tidak terlepas dari pengaruh pertemanan, terkadang anak merasa terbuka, dan menemukan jati diri serta merasa bebas mengekspresikan keinginan dalam dirinya tanpa melihat sebuah jarak yang membatasinya, tumbuhnya kepribadian yang berkarakter positif sebagai ciri bahwa anak mampu mengatasi problematika dalam kehidupannya, gejala perilaku negatif yang bertentangan dengan dirinya terkalahkan oleh pedoman yang tertanam dalamnya.

Melalui proses pembentukan karakter oleh orangtua, guru dan teman sebaya anak tidak hanya diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia juga diharapkan kelak dapat menjadi manusia berakhlak mulia yang memiliki pondasi kepribadian tangguh dan kokoh, baik dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara demi membangun generasi emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, (2009). *Konsep Keluarga*. [online]. Tersedia: <http://rajawana.com/artikel/pendidikan-umum/391-konsep-keluarga.html>. [4 Mei 2011]
- Budiamin, A. Hafidz, D.H. Daim (2006) *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS
- Hasbullah, N. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irani, D. (2014). *Seribu Satu Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lickona, T. (2012) *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2011). *Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga*. [online]. Tersedia: <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2118664-pendidikan-dalam-lingkungan-keluarga> [8 April 2011]
- Sadulloh, U., Robandi, B., dan Muharam, A. (2007). *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.
- Santrock, J.W. (2007) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2012) *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Tirtarahardja, U. dan Sulo, S. L. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.